



## Pemerolehan Morfologi Pada Anak Usia 6 Tahun (Kajian Psikolinguistik)

Auliyanti Savira<sup>1</sup>, Maulia Dwi Astuti<sup>2</sup>, Novita Febrianti<sup>3</sup>, Wilda Maulida<sup>4</sup>

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

---

### Abstract

Received: 28 Desember 2023

Revised : 02 Januari 2024

Accepted: 10 Januari 2024

*The existence of this study is useful for describing the acquisition of morphology in children aged 6 years. The problem in this study is how the changes in morphological acquisition in children aged 6 years, which are seen based on word order and word derivatives. This research method is a descriptive qualitative method. The subject used is 6 years old Vicky Nur Ahmad. This study uses data in the form of words pronounced by Vicky. The data collection techniques used in this research are tapping, listening to conversational engagement, colleagues, and taking notes. The results of this study are, (1) based on the vocabulary and pronunciation of children aged 6 years, the language acquisition is good. Seen based on the number of vocabularies owned by the child; and (2) based on affixation and reduplication, overall children aged 6 years are good at carrying out conversations. However, there are still some errors in the pronunciation.*

**Keywords:** Language acquisition, Morphology, Children

(\*) Corresponding Author: [saviraaul2@gmail.com](mailto:saviraaul2@gmail.com)<sup>1</sup>,

**How to Cite:** Savira, A., Astuti, M. D., Febrianti, N., & Maulida, W. (2024). Pemerolehan Morfologi Pada Anak Usia 6 Tahun (Kajian Psikolinguistik). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10501281>

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sistem simbol lisan yang memiliki sifat arbitrer. Bahasa dapat digunakan oleh suatu anggota masyarakat bahasa. Bahasa memiliki tujuan untuk komunikasi dan interaksi antar masyarakat. Dengan berlandaskan budaya yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Dalam proses berkomunikasi antar masyarakat maka bahasa memiliki peranan yang penting. Ketika tidak ada bahasa maka secara otomatis manusia akan kesulitan berinteraksi sesama masyarakat. Tidak hanya orang dewasa yang memerlukan bahasa, namun anak-anak pun memerlukannya. Anak-anak menggunakan bahasa dengan sesamanya berguna untuk menuangkan pikirannya, keinginannya, dan tujuan sebagainya.

Pemerolehan bahasa merupakan teknik yang berlangsung pada akal anak, saat mencapai bahasa ibu. Pembelajaran bahasa terhadap anak akan berkaitan dengan proses saat seorang anak mendalami bahasa keduanya. Jadi, pemerolehan bahasa akan berhubungan pada bahasa ibu (pertama). Pembelajaran bahasa akan berhubungan pada bahasa keduanya. Kendati demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa istilah pemerolehan bahasa berhubungan dengan bahasa kedua (Chaer, 2015: 167).

Setiap anak yang memperoleh bahasa akan mempunyai ciri khas yang beragam. Ciri khas pemerolehan bahasa pada anak dapat disesuaikan dengan perkembangan anak tersebut. Berdasarkan aspek perkembangan, anak juga mempunyai ragam yang bervariasi antar anak dengan yang lainnya. Apabila

seorang anak sedang dalam proses pemerolehan bahasa ibu (pertama) maka akan diperoleh dua teknik, yaitu kompetensi dan performansi.

Perkembangan bahasa ibu (pertama) pada anak berkaitan pada perkembangan kognitif. Hal tersebut apabila anak memperoleh pelafalan dasar pada tata bahasa dengan tersusun. Perkembangan kognitif memiliki persyaratan terhadap penguasaan bahasa anak. Persyaratan tersebut lebih banyak untuk menuntun pemerolehan bahasa kedua daripada bahasa ibu (pertama) yang anak tersebut gunakan.

Membahas kompetensi, maka ada beberapa ahli yang membahas tentang itu. Salah satunya adalah teori Chomsky. Chomsky (dalam Chaer, 2015: 168) berpendapat kompetensi tata bahasa mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut: (1) sintaksis, (2) semantik, dan (3) fonologi. Tentunya dalam pemerolehan bahasa ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan atau diperoleh secara misah-misah, melainkan dapat diperoleh secara bersamaan.

Anak yang sudah memiliki usia 6 tahun, tentunya anak sudah memperoleh berbagai bahasa. Anak yang berusia 6 tahun, sudah dapat memperoleh beberapa komponen yaitu semantik, sintaksis, leksikon, morfologi, dan fonologi. Selain melewati beberapa komponen tersebut, anak berusia 6 tahun juga telah melewati dua proses dalam pemerolehan bahasanya, yaitu proses kompetensi dan performansi. Tanpa adanya proses kompetensi maka tidak dapat terbentuknya proses performansi. Apabila anak sudah melewati kedua proses tersebut, maka anak akan mempunyai kemampuan linguistik, tanpa diketahui bahwa itu kemampuan linguistik.

Anak yang sudah memperoleh bahasa maka sulit untuk dibuktikan terkait bagaimana anak tersebut dapat memperoleh suatu bahasa. Maka dari itu, orang dewasa maupun orang tua akan kagum dengan perkembangan bahasa yang terjadi pada anak ataupun anaknya sendiri. Dapat dilihat bahwa ketika seorang anak sudah lancar berbicara tentunya orang tua akan sedang ketika anaknya sudah lancar berbicara. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua bertanya-tanya tentang bagaimana anaknya dapat memperoleh bahasa sehingga bisa lancar bicaranya.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang panjang, dapat dimulai sejak anak belum sama sekali mengenal apa itu bahasa. Saat anak sudah berada di usia 6 tahun, tentunya anak sudah dapat memperoleh banyak kosa kata dan kosa kata tersebut akan terus bertambah sesuai dengan usianya. Jadi ketika anak di usia tertentu masih terbatas, maka anak tersebut akan dapat menambahkan kosa katanya di usia selanjutnya. Maka dari itu, pentingnya orang dewasa dapat menggunakan bahasa yang baik, agar sang anak dapat memahami kosa kata tersebut dan dapat melafalkan kosa kata tersebut. Sehingga saat bertambah usia anak maka akan banyak pula kosa kata yang akan anak peroleh.

Walaupun banyak pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat dijawab perihal bagaimana anak dapat mendapatkan suatu bahasa? Bagaimana anak dapat membangun suatu perkataan, padahal anak tersebut tidak menghasilkan ujaran tersebut?, dan bagaimana anak dapat menentukan makna dari suatu bahasa. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, ada para pengkaji yang tidak setuju terkait macam mana anak dapat menghasilkan sebuah bahasa? Apa ketika anak memperoleh bahasa itu diajarkan oleh kedua orang tuanya? Apa adanya suatu

rancangan genetik pada pemerolehan bahasa? dan atukah anak mempelajarinya sendiri, lantaran bahasa sebagai instrumen yang dapat digunakan dalam komunikasi.

Ilmu psikolinguistik adalah ilmu yang menguraikan terhadap pemerolehan bahasa. Ada berbagai teori yang dipaparkan oleh para pakar mengenai macam mana bidang berbeda dan bagaimana cara pemerolehan bahasa yang dialami pada anak. Tentunya tanpa perlu disadari, bahwa kemampuan bahasa yang didapatkan oleh anak, meskipun anak tersebut belum mendapatkan pembelajaran formal pada umumnya.

Dengan demikian, berdasarkan paparan tersebut, maka penelitian ini dilakukan pada pemerolehan bahasa melewati suatu pengucapan pembicaraan terhadap keluarga maupun lingkungan sekitar yang diterapkan oleh anak berusia 6 tahun yang memiliki nama Vicky Nur Ahmad saat bertutur di lingkungan sekitarnya menggunakan pemerolehan morfologi. Pemerolehan morfologi dalam penelitian ini yaitu berdasarkan afiksasi dan reduplikasi.

#### **Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang tersebut maka penelitian ini, akan membahas tentang perkembangan pemerolehan morfologi pada anak yang berusia 6 tahun, bernama Vicky Nur Ahmad yang bersekolah di SDN Kalideres 02 Petang.

#### **Tujuan Masalah**

Berlandaskan rumusan masalah tersebut, maka dapat pula maksud dari masalah pada penelitian ini, yaitu perkembangan pemerolehan morfologi pada anak yang berusia 6 tahun, bernama Vicky Nur Ahmad yang bersekolah di SDN Kalideres 02 Petang.

### **KAJIAN TEORI**

Psikolinguistik secara etimologi terdiri pada dua kata, yaitu *psikologi* dan *linguistik*. Dua kata tersebut adalah bagian disiplin yang berlainan. Bidang tersebut berdiri sendiri-sendiri dengan berbagai cara dan proses yang berlainan. Namun, kedua kata tersebut mempunyai kesamaan yaitu mengamati bahasa semacam topik formalnya. Hanya saja perbedaan tersebut pada objek materialnya. Bidang psikologi mempelajari tentang proses berbahasa, sedangkan bidang linguistik mempelajari tentang struktur bahasa.

Secara umum, psikologi dapat dikatakan seperti disiplin yang mengkaji tentang kelakuan individu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu mempelajari dasar stimulus, respon, dan cara pandangan sebelum respon tersebut terbentuk. Ada beberapa tujuan dari mempelajari proses berpikir, salah satunya adalah untuk menjelaskan, memahami, dan meramalkan suatu perilaku yang ada pada manusia. Sedangkan linguistik secara umum adalah suatu disiplin yang membahas tentang dasar bahasa, bentuk bahasa, macam mana diperolehnya bahasa, macam mana bahasa dapat berfungsi, dan macam mana bahasa tersebut dapat dikembangkan (Achmad Hp dan Abdullah dalam Rosidin, 2019: 196).

Istilah psikolinguistik pada mulanya adalah *linguistic psychology* (psikologi linguistik), yang berarti linguistik yang diperoleh secara psikologi. Selain itu, ada yang mengatakannya dengan *psychology of language* (psikologi bahasa), yang berarti psikologi yang disesuaikan dengan linguistik. Keduanya merupakan

perolehan kerja sama yang lebih baik, tersusun, dan secara prosedur. Sehingga, muncullah bidang disiplin yang bernama psikolinguistik (*psycholinguistics*).

Psikolinguistik adalah disiplin tentang menjabarkan cara psikologis, ketika seorang memperoleh kalimat dan ketika seseorang mengerti kalimat yang disismaknya saat berkomunikasi dan macam mana keahlian bahasa tersebut dihasilkan oleh manusia Simanjuntak (dalam A, Kholid, 2009: 1). Aitchison (1984) mendefinisikan bidang psikolinguistik, yaitu sebagai ilmu yang menyelidiki tentang bahasa dan pikiran. Adapun harapan penting psikolinguistik yaitu memperoleh bentuk dan cara yang mendasari keahlian seorang manusia untuk berbincang dan mencerna tentang bahasa.

### **Pemerolehan bahasa**

Pemerolehan bahasa adalah suatu cara perkembangan bahasa manusia. Bahasa mempunyai fungsi sebagai suatu alat komunikasi sesama manusia. Jadi dalam kehidupan bersosial maka manusia memerlukan bahasa, dengan begitu maka manusia dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Bahasa yang merupakan suatu alat komunikasi ternyata dihasilkan manusia sejak lahir. Dalam pemerolehan bahasa pertama anak terdapat dua cara yaitu, (1) cara kompetensi, adalah cara kemahiran tata bahasa yang berjalan tanpa diperhatikan dan (2) cara performansi. Cara kompetensi menjadi syarat yang berguna untuk memperoleh cara performansi. Adapun teori berhubungan dengan permasalahan pemerolehan bahasa adalah berikut ini.

### **Hipotesis Nurani**

Penutur asli suatu bahasa akan berupaya mempelajari dan memaknai perkataan pada suatu bahasa, akibat penutur sudah menurankan akan tata bahasa, maka bahasanya sebagai kompetensi, serta menguasai kemahiran performansi bahasa tersebut. Tata bahasa terbagi pada, komponen sintaksis, komponen semantik, komponen fonologi, dan per kaidah. Berdasarkan macam tersebut anak dapat memperoleh bahasa terlebih dahulu.

Simanjuntak (dalam Chaer:2015) dalam hipotesis nurani terdapat dua pembagian yaitu, (1) hipotesis nurani bahasa (2) hipotesis nurani mekanisme. Hipotesis nurani bahasa, adalah suatu anggapan tentang sebagian maupun keseluruhan bagian berasal dari bahasa bukanlah didapatkan melainkan ditetapkan dengan adanya sifat khas dari organisme individu. Sebaliknya hipotesis nurani mekanisme, adalah cara memperoleh bahasa pada anak yang ditetapkan dari perubahan kognitif dan sistem nurani umum serta berhubungan terhadap keahlian.

### **Hipotesis Tabularasa**

Secara harfiah tabularasi adalah '*kertas putih*', yang berarti tidak terdapat tulisan apapun. Kemudian, hipotesis tabularasa menyatakan bahwa otak pada bagi yang baru saja dilahirkan maka, seperti dengan *kertas putih*. Selanjutnya, pada nantinya *kertas putih* tersebut akan ditulis dengan pengalaman. Menurut hipotesis ini, keseluruhan pemahaman individu adalah pemerolehan dari pembauran perihallinguistik yang dialami terhadap individu, yang dalam hal ini yaitu anak.

Dengan adanya hipotesis tabularasa, keseluruhan pemahaman pada bahasa individu yang muncul pada kepribadian berbahasa yaitu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat serta pemberian pajakan kalimat. Maka dari itu, manusia akan membuat kalimat ataupun kata-kata lainnya.

### **Hipotesis Kesemestaan**

Kognitif Hipotesis ini dikenalkan seseorang bernama Piaget. Bahkan hipotesis ini telah dipakai sebagai awalan yang dapat berguna untuk mendeskripsikan cara pemerolehan bahasa pada anak. Dengan adanya aturan berdasarkan hipotesis ini, maka suatu bahasa dapat didapatkan berdasarkan bentuk kognitif deriamotor. Adapun bentuk tersebut dapat didapatkan oleh anak dengan melakukan komunikasi baik dengan benda mati maupun masyarakat yang berada di lingkungannya.

Jadi pemerolehan bahasa pada anak adalah suatu akibat alami dari terdapatnya suatu masyarakat individu. Pada keseluruhan seorang anak akan dipanjangkan terhadap bahasa, oleh karena itu seorang anak tersebut akan mendapatkan bahasa dengan alami (natural), tanpa melakukan usaha keras dari seorang anak untuk memahaminya dan pertolongan kedua orang tuanya agar mendidiknya.

### **Pemerolehan Bahasa Tataran Morfologi**

Pemerolehan morfologi adalah cara kemampuan dengan berfokus dalam kerumitan kata dan penyusunan kata, misalnya penyusunan kata berafiksasi, reduplikasi, morfofonemik, dan lain-lainnya. Morfologi adalah belahan dari suatu bahasa, yang mengkaji kerumitan kata, serta tentang pergantian suatu kata tentang kategori dan makna suatu kata. Baryadi (2011:1) mengatakan tentang morfologi, yaitu sebagai komponen bidang disiplin linguistik. Di dalamnya mendalami terkait morfem dan kata.

Morfologi dapat pula diartikan bagaikan ilmu yang mendalami berkenaan dengan cara apa kata tersebut disusun dan dengan cara apa suatu kata tersebut ditempatkan. Pendefinisian morfologi juga dapat diperkuat dengan adanya pandangan bahwa secara gramatikal morfologi merupakan cabang linguistik dan di dalamnya mengkaji urutan-urutan kata dengan cara gramatikal.

Menurut Ramlan (1985) cabang kajian morfologi merupakan suatu kata dan suatu morfem. Morfem adalah bagian paling bawah dalam suatu ujaran bahasa. Sedangkan kata merupakan dua jenis kesatuan, yakni gramatik dan fonologik. Konsep umum dasar morfologi terbagi dari morfem (bagian paling bawah), alomorf, dan kata dasar (tanpa adanya afiks). Morfem merupakan bagian gramatik yang paling kecil. Alomorf merupakan bagian dari satu morfem (bagian paling bawah) dengan penampakan berbeda, namun tetap memiliki peranan dan arti sama. Kata dasar (tanpa afiks) merupakan suatu kata yang mampu berdiri sendiri dan memiliki makna yang bebas (Arifin, 2009).

Morfologi karena merupakan bagian kebahasaan yang mempunyai sebuah makna dan morfem adalah peleburan bentuk makna. Oleh sebab itu, bentuk dan arti tersebut dapat dijadikan dasar untuk mengidentifikasi morfem (Chaer, 2008: 13). Selain itu, karena unsur langsung dalam pemerolehan kata, maka penetapan suatu morfem (bagian terkecil) harus memakai suatu data yang berbentuk suatu kata.

Morfem memiliki beberapa jenis, yakni morfem bebas dan morfem terikat. Tentunya setiap suatu bahasa juga dikategorikan berdasarkan keutuhan dan suatu maknanya. Morfem bebas merupakan suatu morfem yang dapat berdiri sendiri atau dikatakan suatu morfem tanpa adanya kemunculan suatu morfem lain, yang mungkin saja muncul dalam suatu ujaran. Seperti, pergi, makan, minum, jual, beli, tidur, masak, dan lain sebagainya. Morfem bebas dapat digunakan untuk morfem lain, morfem pergi, makan, minum, jual, beli, tidur, masak merupakan satuan

terkecil yang memiliki makna. Sedangkan morfem terikat merupakan suatu morfem tanpa adanya kehadiran suatu morfem lain yang tidak didapatkan muncul pada suatu ujaran. Semua afiksasi pada bahasa Indonesia merupakan morfem terikat. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dalam suatu bahasa Indonesia terdapat suatu hal yang perlu untuk dipaparkan. Pertama, bentuk kata misalnya henti dan juang juga tergolong dalam suatu morfem terikat. Walaupun, bukan berasal dari afiksasi namun bentuk tersebut belum dapat kelihatan pada ujaran apabila tidak mengalami proses morfologi.

Pada bahasa Indonesia, terdapat beberapa jenis afiksasi. Afiks mempunyai kedudukan sangat penting, karena dengan kemunculan tambahan terhadap suatu kata sanggup memperbaiki berbagai tatanan, peranan, bagian, dan arti kata. Berikut adalah jenis-jenis afiks:

1. Awalan (*prefiks*)

Awalan (*prefiks*) merupakan suatu imbuhan diletakkan di awal (depan), seperti *per-* dan *ber-*; *men-* dan *ter-*; *di*; *se*; dan *ke*. Misalnya, *beracun* dan *peracun*; *bertani* dan *petani*; *memasak* dan *pemasak*; *meniru* dan *peniru*; *disambung* dan *ditempel*.

2. Sisipan (*infiks*)

Sisipan (*infiks*) merupakan suatu imbuhan diletakkan di tengah kata dasar, seperti *-em-*, *-er-*, *-el-*, *-me-*, dan *-in-*. Contoh, getar-gemetar.

3. Akhiran (*sufiks*)

Akhiran (*sufiks*) merupakan imbuhan diletakkan pada akhiran (akhir dasar), seperti *-an*, *-man*, *-i*, *-kan*, *-wan*, *-wi* (*wiah*), *-wati*, dan *-nya*. Misalnya, jalan – jalani; ambil – ambilkan; seni – seniman; wisata – wisatawan; dunia – duniawi; datang – datangnya.

4. Imbuhan terbelah (*konfiks*).

Imbuhan terbelah (*konfiks*) merupakan suatu imbuhan diletakkan bersamaan di awal dan di akhir suatu kata. *Konfiks*, harus ditempatkan sekaligus di awal kata dan di akhir kata. Hal tersebut, dikarenakan *konfiks* adalah suatu imbuhan tunggal, dengan begitu pasti memiliki satu kesatuan suatu bentuk dan makna Contoh (1) *ke-...-an* pada keamanan, kepergian, kesempatan, kelemahan, dan lain sebagainya; (2) *ber-...-an* pada berlawanan, bertukaran, dan lain sebagainya; (3) *peng-...-an* pada pengalaman, pengasuhan, pengabdian, dan lain sebagainya; (4) *per-...-an* pada peraturan, persamaan, perbuatan, dan lain sebagainya; dan (5) *se-...-nya* pada semestinya, sesudahnya, sepenuhnya, dan lain sebagainya.

Selain afiksasi yang sudah disebutkan diatas, pemerolehan morfologi terhadap anak berusia 6 tahun dapat dilihat juga berdasarkan penggunaan reduplikasi. Reduplikasi (suatu pengulangan) merupakan cara morfologis, yang dapat memperbaiki suatu leksem sebagai suatu kata sesudah mendapati cara reduplikasi (suatu pengulangan) (Arifin, 2009).

Pemerolehan bahasa, secara morfologi terhadap kanak-kanak dapat pertama kali berasal berdasarkan pengucapan “ibu” dan “ayah” yang sering didengarkan anak tersebut. Kemudian, suatu kata berbentuk monomorfemik misalnya pada kata “minum” [num] dan kata “sendal” [ndal]. Apabila anak sudah mendapatkan suatu bahasa pada bentuk monomorfemik, maka keahlian seorang anak akan mengalami pertambahan, seiring kemampuan untuk melafalkan kata secara polimorfemik,

misalnya kata pasif diikuti oleh bentuk suatu kata, misalnya “*dimakan oleh kucing*”, *sufiks -kan* diubah bentuknya dalam bentuk *-in*, misalnya *jalanin*.

Dengan adanya pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa suatu pemerolehan morfologi pada anak berusia 6 tahun harus tetap mendapatkan perhatian dari orang tuanya tersebut dengan baik. Adapun faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa secara baik dari usia dini (masa kecil) yaitu berdasarkan lingkungan sehari-harinya. Maka dari itu, seorang anak dengan usia dini harus selalu diajak untuk berbicara biar anak tersebut tidak akan kekurangan kata-kata dan tidak dalam kekurangan pada kemahiran berkomunikasi. Maka, begitu ketika anak berusia 6 tahun maka pemerolehan morfologinya akan baik.

Zaman saat ini masih saja ditemukan anak yang berusia 6 tahun dalam pemerolehan bahasanya kurang baik. tentu hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal yang diantaranya adalah, orang tua tidak mengajarkan anak untuk dapat berbahasa dengan baik dan faktor lingkungan yang teman sebayanya dalam pemerolehan bahasanya masih kurang. Kendati demikian, ada juga anak yang berusia 6 tahun dalam pemerolehan bahasanya sudah baik. maka ketika anak memasuki jenjang Sekolah Dasar (SD) orang tua diharapkan dapat menggunakan bahasa yang beragam agar kata dasar yang dimiliki oleh anak akan bertambah, sama halnya dengan di sekolah anak diberikan sebuah buku panduan yang didalamnya banyak terdapat ragam bahasa dasar. Apabila hal itu memang terlaksana maka anak yang berusia 6 tahun dalam pemerolehan bahasa khususnya tataran fonologi sudah baik.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dilakukan pada anak berusia 6 tahun. Dilaksanakan dari bulan Desember, tepatnya dari tanggal 19 Juni 2023. Jenis penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif menggunakan cara, deskriptif. Irwan (dalam Suriadiman dkk, 2021: 59) berpendapat bahwa suatu metode deskriptif merupakan suatu metode dengan tujuan untuk menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan yang ditemukan pada penelitian bagaimana pada umumnya. Adapun data pada penelitian ini, yaitu tatanan kata yang dilafalkan dengan subjek penelitian. Subjek dalam penelitian ini, merupakan Vicky Nur Ahmad, ia bersekolah di SDN Kalideres 02 Petang.

Saat pengumpulan data ditemukan beberapa cara yang diterapkan ketika penelitian, yaitu cara sadap, merupakan peneliti akan menoreh percakapan, dengan melalui metode peneliti menoreh keseluruhan pelafalan suatu bahasa, yang disampaikan sama anak tersebut. Teknik simak, teknik libat, dan teknik cakap, merupakan saat peneliti sedang melakukan penyadapan dengan cara, peneliti ikut bergabung dan menyimaknya, bergabung ketika ikut bergabung dan menyimaknya, kemudian sambil menyimaknya, ikut serta saat perbincangan, dan mendengarkan perbincangan melalui proses peneliti ikut serta secara langsung di dalam percakapan yang kemudian peneliti sambil mendengarkan dan ikut serta, baik dilaksanakan secara bersungguh-sungguh meskipun dilakukan secara terbuka, (3) teknik rekam dan catat, adalah saat teknik sadap dan simak, lihat, dan cakap. Peneliti memerlukan bantuan gawai untuk melakukan perekaman, (4) hasil rekaman perkataan anak berusia 6 tahun yang sedang tersimpan dalam gawai dibuat sebagai salinan, hal ini dilaksanakan biar memudahkan kerja penelaahan yang dilakukan oleh peneliti.

Ketika semua data penelitian sudah terkumpul, maka selanjutnya akan dilakukan tahap analisis data. Analisis data adalah suatu hal teliti pada cara penelitian dengan metode kualitatif. Adapun beberapa langkah diperlukan peneliti di dalam penelitian kali ini, yaitu (1) hasil rekaman pada gawai kemudian akan ditranskripsikan terlebih dahulu, tujuan tersebut berguna untuk membantu peneliti dalam menganalisis dan (2) setelah data tersebut sudah menjadi tulisan, maka cara selanjutnya peneliti akan melakukan analisis berdasarkan tuturan anak tersebut dengan susunan tatanan kata dan penambahan kata, baik melewati afiksasi ataupun reduplikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan morfologi pada anak dengan usia 6 tahun, apabila didasarkan pada bentuk suatu kata dilafalkannya dalam tempat tinggal rumahnya dan suatu penambahan kata, baik dengan afiksasi ataupun reduplikasi mampu diuraikan, bahwa pemerolehan morfologi terhadap anak berusia 6 tahun, yaitu Vicky Nur Ahmad sudah dapat dikuasai secara baik.

### Pemerolehan Morfologi Tanpa Adanya Afiks

No.	Pemerolehan Morfologi pada Vicky	Pemerolehan yang Benar
1.	[Buku]	Buku
2.	[Sekolah]	Sekolah
3.	[Pelgi]	Pergi
4.	[Maen]	Main
5.	[Sapu]	Sapu
6.	[Sendal]	Sandal
7.	[Pensil]	Pensil
8.	[Apus]	Hapus
9.	[Makan]	Makan
10.	[Minum]	Minum
11.	[Jajan]	Jajan
12.	[Sini]	Sini
13.	[Nelpon]	Telepon
14.	[Rumah]	Rumah
15.	[Solat]	Salat
16.	[Sejadah]	Sajadah
17.	[Tas]	Tas
18.	[Jalan]	Jalan
19.	[Angkat]	Angkat

20.	[Guru]	Guru
-----	--------	------

Berdasarkan data di atas, maka Vicky selaku subjek penelitian sudah berhasil memisahkan pemerolehan morfologi berdasarkan afiksasi (*imbuhan*) yang terbagi atas beberapa kategori yaitu, *prefiks* (awalan); *infiks* (sisipan); *sufiks* (akhiran); dan *konfiks* (awalan-akhiran). Tuturan yang diucapkan bagi Vicky merupakan berbagai bahasa campuran, karena terdapat bahasa formal dan nonformal. Ada beberapa kata yang dilafalkannya berbeda, yaitu pada huruf [r] dilafalkan menjadi [l], namun secara keseluruhan pemerolehan morfologi Vicky sudah baik, karena sudah dapat membedakan dengan afiksasi. Pemerolehan morfologi sambil memakai berbagai prefiks, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini.

**Pemerolehan Morfologi Anak Berdasarkan Awalan (*Prefiks*)**

No.	Pemerolehan <i>Prefiks</i> pada Vicky	<i>Prefiks</i> yang Benar	Kata Dasar
1.	[di lumah]	Di rumah	Rumah
2.	[dibuwat]	Dibuat	Buat
3.	[beljalan]	Berjalan	Jalan
4.	[belmain]	Bermain	Main
5.	[membeli]	Membeli	Beli
6.	[menjual]	Menjual	Jual
7.	[mencuci]	Mencuci	Cuci
8.	[ke pasar]	Ke pasar	Pasar
9.	[ke depan]	Ke depan	Depan
10.	[beljalan]	Berjalan	Jalan
11.	[telkaya]	Terkaya	Kaya
12.	[teljatoh]	Terjatuh	Terjatuh
13.	[beltanya]	Bertanya	Tanya
14.	[selumah]	Serumah	Rumah
15.	[selebu]	Seribu	Ribu
16.	[pelkecil]	Perkecil	Kecil
17.	[pelbesar]	Perbesar	Besar

Berdasarkan data di atas, maka Vicky selaku subjek penelitian sudah dapat menggunakan awalan (*prefiks*) dalam pemerolehan morfologi. Dapat dilihat bahwa awalan (*prefiks*) yang dilafalkan oleh Vicky sangat beragam. Dibuktikan bahwa awalan (*prefiks*) yang digunakan Vicky yaitu *per-*, *ber-*, *di-*, *meN-*, *ke-*, *se-*, dan *ter-*. Walaupun ada beberapa pelafalan yang tidak sesuai dengan pelafalan benarnya, yaitu seperti pada awalan (*prefiks*) *ber-*, *per-*, dan *ter-*. Vicky memang mengalami kesulitan melafalkan huruf [r]. Kendati demikian Vicky sudah dapat melafalkan

pemerolehan morfologi bahasa berdasarkan awalan (prefiks). Berikut adalah pemerolehan morfologi bahasa menggunakan *infiks*.

**Pemerolehan Morfologi Anak Berdasarkan Sisipan (*Infiks*)**

No.	Pemerolehan <i>Infiks</i> pada Vicky	<i>Infiks</i> yang Benar	Kata Dasar
1.	[ <i>gemetel</i> ]	<i>Gemetar</i>	Getar
2.	[ <i>pemelintah</i> ]	<i>Pemerintah</i>	Perintah

Berdasarkan data di atas, maka Vicky selaku subjek penelitian sudah dapat menggunakan sisipan (*infiks*) dalam pemerolehan morfologi. Namun dapat dilihat bahwa Vicky kesulitan dalam mencari afiks sisipan (*Infiks*), karena memang kosakata yang dimiliki oleh Vicky masih terbatas. *Infiks* yang digunakan oleh Vicky hanya *infiks*, - *em*. Maka dari itu, *infiks* yang didapatkan dalam pemerolehan morfologi hanya 2 kosa kata. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa Vicky mengalami kesulitan melafalkan huruf [*r*]. Kendati demikian Vicky sudah dapat melafalkan pemerolehan morfologi bahasa berdasarkan sisipan (*infiks*). Berikut adalah pemerolehan morfologi dengan berdasarkan *sufiks*, dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini.

**Pemerolehan Morfologi Anak Berdasarkan Akhiran (*Sufiks*)**

No.	Pemerolehan <i>Sufiks</i> pada Vicky	<i>Sufiks</i> yang Benar	Kata Dasar
1.	[ <i>kasih</i> ]	<i>Kasih</i>	Kasih
2.	[ <i>ambilin</i> ]	<i>Ambilkan</i>	Ambil
3.	[ <i>buwat</i> ]	<i>Buatkan</i>	Buat
4.	[ <i>gambar</i> ]	<i>Gambarkan</i>	Gambar
5.	[ <i>buat</i> ]	<i>Buatkan</i>	Buat
6.	[ <i>dulu</i> ]	<i>Dulu</i>	Dulu
7.	[ <i>mulut</i> ]	<i>Mulut</i>	Mulut
8.	[ <i>bau</i> ]	<i>Bau</i>	Bau
9.	[ <i>rasa</i> ]	<i>Rasa</i>	Rasa
10.	[ <i>lari</i> ]	<i>Lari</i>	Lari
11.	[ <i>main</i> ]	<i>Main</i>	Main

Berdasarkan data di atas, maka Vicky selaku subjek penelitian sudah dapat menggunakan akhiran (*sufiks*) dalam pemerolehan morfologi. Dapat dilihat bahwa akhiran (*sufiks*) yang dilafalkan oleh Vicky sudah beragam. Hal tersebut dibuktikan bahwa akhiran (*sufiks*) yang digunakan oleh Vicky yaitu, -*i*, -*kan*, -*an*, dan -*nya*. Namun pada akhiran (*sufiks*) -*kan*, Vicky menggunakannya dengan -*in*, karena memang belum memiliki kosakata yang banyak sehingga kata yang digunakan dalam percakapan maupun kehidupan sehari-hari masih sangat belum beragam. Hal tersebut juga dikarenakan, dalam kehidupannya lebih cenderung menggunakan kata nonformal. Kemudian Vicky saat melafalkan huruf [*r*] masih kurang baik, karena mengalami kesulitan melafalkan huruf [*r*]. Kendati demikian Vicky sudah dapat

melafalkan pemerolehan morfologi bahasa berdasarkan akhiran (*sufiks*). Berikut pemerolehan morfologi anak dengan memakai awalan dan akhiran (*konfiks*), dapat dilihat berdasarkan tabel 5 berikut ini.

**Pemerolehan Morfologi Anak dengan Berdasarkan Awalan dan Akhiran (*Konfiks*)**

No	Pemerolehan <i>Konfiks</i> pada Vicky	<i>Konfiks</i> yang Benar	Kata Dasar
1.	[ <i>kelamaan</i> ]	<i>Kelamaan</i>	Lama
2.	[ <i>kekuatan</i> ]	<i>Kekuatan</i>	Kuat
3.	[ <i>belawalan</i> ]	<i>Berawalan</i>	Awal
4.	[ <i>belsamaan</i> ]	<i>Bersamaan</i>	Sama
5.	[ <i>penghasilan</i> ]	<i>Penghasilan</i>	Hasil
6.	[ <i>pelbuatan</i> ]	<i>Perbuatan</i>	Buat
7.	[ <i>sesamanya</i> ]	<i>Sesamanya</i>	Sama

Berdasarkan data di atas, maka Vicky selaku subjek penelitian sudah dapat menggunakan imbuhan awalan dan akhiran (*konfiks*) dalam pemerolehan morfologi. Dapat dilihat bahwa imbuhan awalan dan akhiran (*konfiks*) yang dilafalkan oleh Vicky sangat beragam. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa imbuhan awalan dan akhiran (*konfiks*) yang digunakan Vicky yaitu, *ber - an, ke - an, peng - an, per - an, dan se - nya*. Walaupun ada beberapa pelafalan yang tidak sesuai dengan pelafalan benarnya, yaitu seperti imbuhan awalan dan akhiran (*konfiks*) *ber-an* dan *per-an*. Vicky memang mengalami kesulitan melafalkan huruf [r]. Kendati demikian Vicky sudah dapat melafalkan pemerolehan morfologi anak berdasarkan imbuhan awalan dan akhiran (*konfiks*).

**Penurunan Kata dengan Reduplikasi**

Pemerolehan bahasa di dalam teknik reduplikasi berguna buat menyusutkan golongan suatu kata bertambah banyak dilafalkan oleh Vicky. Penurunan ini, bisa di lihat berdasarkan beberapa kelas kata. Jadi penurunan kata dengan reduplikasi secara seluruh yang dilafalkan oleh Vicky bervariasi.

No	Pemerolehan Reduplikasi pada Vicky	Reduplikasi yang benar	Kata Dasar
	[ <i>jalan-jalan</i> ]	<i>Jalan+jalan</i>	Jalan
2.	[ <i>makan-makan</i> ]	<i>Makan+makan</i>	Makan
3.	[ <i>lumah-lumah</i> ]	<i>Rumah+rumah</i>	Rumah
4.	[ <i>minum-minum</i> ]	<i>Minum+minum</i>	Minum
5.	[ <i>pelgi-pelgi</i> ]	<i>Pergi+pergi</i>	Pergi
6.	[ <i>orang-orang</i> ]	<i>Orang+orang</i>	Orang
7.	[ <i>lampu-lampu</i> ]	<i>Lampu+lampu</i>	Lampu
8.	[ <i>gambal-gambal</i> ]	<i>Gambar+gambar</i>	Gambar
9.	[ <i>pagi-pagi</i> ]	<i>Pagi+pagi</i>	Pagi

10.	[ <i>satu-satu</i> ]	<i>Satu+satu</i>	Satu
-----	----------------------	------------------	------

Berdasarkan data di atas, maka Vicky selaku subjek penelitian sudah berhasil membedakan pemerolehan morfologi bahasa berdasarkan penggunaan reduplikasi. Penggunaan reduplikasi pada penelitian ini hanya menggunakan reduplikasi secara keseluruhan. Walaupun reduplikasi secara keseluruhan Vicky sudah dapat mengucapkan dalam percakapan. Memang di usia 6 tahun, Vicky masih belum memiliki kosakata yang banyak sehingga kosa kata yang digunakan seperti yang sering ia dengar saja atau yang sering digunakan dalam kehidupan sehari harinya. Reduplikasi yang digunakan oleh Vicky menggunakan bahasa campuran, karena terdapat bahasa formal dan nonformal. Ada beberapa kata yang dilafalkannya berbeda, yaitu pada huruf [r] dilafalkan menjadi [l], namun secara keseluruhan reduplikasi dalam pemerolehan morfologi Vicky sudah baik.

### SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dari hasil dan pembahasan, sebab itu peneliti berhasil meringkas sebagai berikut ini. Pertama, penambahan pemerolehan bahasa terhadap seorang anak berusia 6 tahun, apabila dilihat berdasarkan banyaknya kata-kata dan pelafalannya baik. Hal ini dibuktikan berdasarkan terdapat banyak kosakata yang sudah dimiliki oleh Vicky Nur Ahmad. Kata dasar tanpa adanya afiksasi maupun reduplikasi yang dilafalkan oleh Vicky Nur Ahmad sebanyak 50 kata dasar. Hal ini bisa dilihat berdasarkan pemakaian suatu kata pada percakapan kehidupannya dan dengan model Vicky menanggapi berbagai persoalan yang diberikan kepada dirinya. Berdasarkan hasil memang masih terdapat pelafalan kurang tepat dari kata pelafalan yang aslinya. Namun, secara keseluruhan pemerolehan morfologi pada Vicky sudah baik.

Kedua, Vicky secara menyeluruh sudah mampu menggunakan berbagai *afiksasi* (imbuhan) saat melaksanakan suatu komunikasi. Bisa dibuktikan, berdasarkan adanya *prefiks*; *infiks*; *sufiks*; dan *konfiks*. Awalan (*prefiks*) yang dilafalkan Vicky Nur Ahmad dalam percakapan sebanyak 45 data. Sisipan (*infiks*) yang dilafalkan Vicky Nur Ahmad dalam percakapan sebanyak 2 data, karena kosa kata yang dimilikinya masih terbatas. Akhiran (*sufiks*) yang dilafalkan Vicky Nur Ahmad dalam percakapan sebanyak 30 data. Imbuhan terbelah (*konfiks*) yang dilafalkan Vicky Nur Ahmad dalam percakapan sebanyak 20 data. Peneliti mendapatkan perbedaan pada saat Vicky Nur Ahmad melakukan pelafalan akhiran (*sufiks*) ketika menjawab pertanyaan dan bertutur. Hal ini dapat dibuktikan bahwa Vicky lebih dominan memakai akhiran (*sufiks*) *-nya*. Kemudian Vicky mengalami kesulitan ketika penggunaan sisipan (afiksasi). Namun, secara keseluruhan Vicky sudah baik dalam menggunakan afiksasi.

Ketiga, Vicky dalam pemerolehan morfologi dalam bentuk reduplikasi secara keseluruhan (utuh) sudah baik. Memang pada hasil masih ditemukan beberapa kesalahan saat pelafalannya. Reduplikasi yang dilafalkan oleh Vicky Nur Ahmad dalam percakapan sebanyak 25 data. Kesalahan pada pelafalan, dapat dilihat berdasarkan penggunaan reduplikasi kata [pelgi-pelgi] yang seharusnya [pergi-pergi]; [lali-lali] yang seharusnya [lari-lari]. Vicky memang mengalami sedikit kesulitan pada pelafalan huruf [r] namun tetap saja secara keseluruhan

Vicky dalam pemerolehan morfologi bentuk reduplikasi secara keseluruhan sudah baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A, Kholid, dan Andika Dutha Bachari. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tujuan Deskriptif*. Yogyakarta: Cv. Karyono.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosidin, Odien. (2019). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Damayanti, Riri dan Savitri Suryandari. (2017). *Psikolinguistik: Tinjauan Bahasa Alay dan Cyberbullying*. Jawa Timur: Kresna Bina Insan Prima.
- Suryadiman, N., & Anita, F. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Studi Kajian Morfologi) di Paud Sahira Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *GERAM*, 9(1), 56-64.
- Saputri, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *JURNALISTRENDI: JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 3(1), 210-214.
- Rahardi, R. K. (2020). REDUPLIKASI ADVERBIA SEBAGAI PROSEDE MORFOLOGIS PALING DOMINAN DALAM BAHASA INDONESIA: PERSPEKTIF PRAGMATIK SISTEMIK. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 190-207.
- Wulandari, D. I. (2018). Pemerolehan bahasa Indonesia anak usia 3-5 tahun di PAUD Lestari desa Blimbing kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1).